

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pola Asuh

1. Pengertian pola asuh

Istilah pola asuh terdiri dari dua suku kata yaitu pola dan asuh. Menurut Moch Shochib pola asuh adalah model dan istilah asuh diartikan menjaga, merawat dan mendidik anak atau diartikan memimpin, membina, melatih anak agar bisa mandiri dan berdiri sendiri. Moch Shochib mengutip pendapatnya Webster's bahwa istilah asuh dalam bahasa Inggris diartikan dengan *nuture* yang memiliki pengertian "*The sum of influences modifying the expression of the genetic potentialities of organism*" artinya sejumlah perubahan ekspresi yang dapat mempengaruhi potensi genetik yang melekat pada diri individu.¹

Mengasuh anak adalah fondasi pembentukan karakter. Sikap orang tua sangat diperlukan untuk tumbuh kembang anak, karena anak akan meniru dan meniru lingkungan sekitarnya. Keterbukaan antara orang tua dan anak penting untuk mencegah anak terkena dampak negatif yang ada dari luar lingkungan keluarga.² Era modern yang terintegrasi dan serba cepat ini telah menyebabkan banyak efek negatif pada generasi muda, termasuk kemalasan dan kurangnya fleksibilitas. Keterampilan menulis remaja sangat sedikit, sehingga lebih melakukan kecurangan dalam mengerjakan pekerjaan rumahnya. Dengan hal tersebut anak terbiasa kurang memperhatikan. Banyak pekerjaan, terutama sulit untuk dikeluhkan. Pola pengasuhan adalah salah satu bentuk kepedulian atau tindakan dalam proses mengasuh, melindungi, mendampingi, mengajar dan membimbing tumbuh kembang anak. Dengan demikian, pola asuh orang

¹ Moch Shochib, *Pola Asuh orang tua, Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2000), 25

² Ani Siti Anisah, "Pola Asuh orang tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut, No 1* (2011): 72, , diakses pada 19 Juni 2020, <https://journal.uniga.ac.id>

tua adalah upaya ayah/ibu dalam mendidik, membimbing, mendisiplinkan, serta melindungi anak sampai anak menuju dewasa

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh

Berikut ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh:³

a. Budaya

Budaya adalah berkembangnya cara hidup untuk dibagikan oleh dibagikan sekelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Orang tua menganut konsep tradisional peran orang tua dan percaya bahwa orang tua telah memberikan pendidikan yang baik, sehingga mereka menggunakan teknik yang sama untuk mendidik anak asuh mereka.

b. Pendidikan orang tua

Faktor lain yang mempengaruhi pendidikan anak adalah jenjang pendidikan ayah/ibu karena kondisi ayah/ibu akan menguasai mentalitas orang tua dalam mendidik anaknya. Orang tua juga harus memiliki pengetahuan lebih tentang parenting karena hal tersebut akan memahami kebutuhan anaknya.

c. Pengalaman orang tua

Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal.⁴

d. Status sosial ekonomi

Status sosial ekonomi adalah gambaran tentang keadaan seseorang atau masyarakat yang ditinjau dari

³ Muslima, "Pola asuh orang tua terhadap kecerdasan finansial anak", *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies Vol.1*, No. 1 Maret (2015): 93, diakses pada 19 Juni 2020, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id>

⁴ Suana, "Pola Asuh orang tua Akan Meningkatkan Adaptasi Sosial Anak Prasekolah di RA Muslimat NU 202 Assa'adah Sukowati Bungah Gresik", *Jurnal Ilmiah Kesehatan Vol 7*, No 2, Agustus (2014): 4, diakses pada 19 Juni 2020, <https://journal2.unusa.ac.id>

segi sosial ekonomi, seperti tingkat pendidikan, pendapatan dan lainnya. Orang tua dari kelas menengah rendah cenderung lebih keras/lebih permisif dalam mengasuh anak.

3. Macam-macam pola asuh

Anak menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orang tua dalam keluarga. Dibawah ini merupakan macam-macam pola asuh orang tua kepada anak.⁵

a. Pola asuh otoriter (*Parent oriented*)

Pola asuh otoriter (*parent oriented*) biasanya memakai komunikasi satu arah (*one way communication*). Karakteristik pengasuhan ini menekankan bahwa anak harus mematuhi semua aturan orang tua. oleh karena itu dinamakan *win-lose solution*. Orang tua memaksa anaknya untuk mengikuti pendapat orang tuanya dan orang tua juga memperlakukan anaknya sesuka mereka, tanpa di kritik oleh anak. Anak dituntut untuk selalu patuh dan anak juga dilarang membantah apa yang dikatakan orang tuanya.

Dalam penelitiannya Nur Istiqomah Hidayati yang berjudul pola asuh otoriter orang tua, kecerdasan emosi, dan kemandirian anak SD. Berdasarkan hasil penelitian ini menemukan bahwa semakin otoriter orang tua maka semakin mandiri anak. Penelitian ini ditunjukkan untuk siswa-siswi sekolah dasar pada kelas V SD yang merupakan tiba pada anak-anak anak akhir. Terdapat perbedaan tahapan perkembangan remaja dan anak-anak akhir. Temuan ini meyakini bahwa pengaruh sosial dari satu tempat ke tempat lain akan memiliki konsekuensi yang berbeda karena faktor yang mempengaruhinya berbeda. Selain itu meneliti sikap dan tingkah laku

⁵ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014) 138-140

manusia bukanlah sebuah perhitungan karena banyak faktor yang mempengaruhi perilaku manusia.⁶

Sehingga penulis menyimpulkan pola asuh otoriter adalah cara mengasuh anak lebih cenderung tegas selain itu juga mengharuskan anak untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan orang tua, tetapi respon penghargaan terhadap anak rendah.

b. Pola asuh permisif (*Children Centered*)

Biasanya pola asuh permisif ini menggunakan komunikasi satu arah (*one way communication*) karena meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terutama dengan anak tetapi anak menentukan apa-apa yang diinginkannya sendiri baik orang tua setuju ataupun tidak. Pola ini bersifat *children centered* maksudnya adalah bahwa segala aturan dan ketetapan keluarga berada di tangan anak. Dalam hal ini orang tua bersikap membiarkan atau membolehkan setiap tingkah laku anak, dan tidak pernah memberikan hukuman kepada anak. Pola ini ditandai dengan sikap orang tua yang membiarkan anak sendiri tata cara yang memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya.⁷

Dalam penelitiannya Rabiatal Adawiah yang berjudul Pola Asuh orang tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak (Studi Kasus pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupten Balangan terungkap bahwa beberapa pola pendidikan yang diterapkan oleh orang tua suku dayak di kecamatan Halong bahwa, anak-anak tetap berangkat sekolah meskipun orang tua tidak mengawasi anak-anaknya apakah benar-benar sekolah atau tidak,

⁶ Nur Istiqomah Hidayati, “Pola Asuh Otoriter orang tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD, *Jurnal Psikologi Indonesia Vol 3*, No 1: 6, diakses pada 19 Juni (2020), <https://jurnal.untag-sby.ac.id>

⁷Inayati Ma’rifah, Cut Dhien Nourwahida, Andri Nourwahida, “Pola Asuh dalam Keluarga Pemulung”, *Jurnal Harkat Media Komunikasi Gender*, 14(1): 4 diakses pada 19 Juni (2020), <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/psga>

dikarenakan mulai subuh orang tuanya sudah mulai pergi bekerja. Selain itu juga mengenai pendidikan anak, masyarakat Dayak di Kecamatan Halong juga menyerahkan kemauan kepada anaknya, orang tua tidak memakasa kehendak anak ingin sekolah atau tidak, semua diserahkan kepada diri anak.⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif merupakan jenis gaya pengasuhan yang ditandai oleh tuntutan rendah dengan responsif tinggi dan orangnya yang permisif cenderung sangat mencintai, tetapi memberikan sedikit panduan dan aturan.

c. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*). Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar, yang mana dalam mengambil sebuah keputusan dilakukan secara musyawarah bersama dan memikirkan kebaikan keduanya (*win-win solution*). Dalam hal ini anak mempunyai kebebasan dan tanggung jawab. Maksudnya adalah segala sesuatu yang dilakukan anak masih berada dalam pengawasan dari orang tua. Orang tua yang tergolong dalam pola asuh demokratis adalah orang tua yang berusaha membimbing anaknya berperilaku rasional dengan memberi penjelasan tentang persyaratan dan disiplin, namun tetap menggunakan kewenangannya atau menghukumnya jika penting. Para orang tua menerapkan berbagai aturan yang serius dan konsisten.

Dalam penelitiannya Rabiatul Adawiah yang berjudul Pola Asuh orang tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak (Studi Kasus pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten

⁸ Rabiatul Adawiyah, "Pola Asuh orang tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan), *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 7*, Nomor 1, Mei (2007): 9, diakses pada 19 Juni 2020, <https://media.neliti.com>

Balangan juga menggunakan pola asuh demokratis. Hal tersebut didapat dari hasil wawancara dengan beberapa penyedia informasi penelitian. Salah satu informan yaitu Mustika menceritakan kepada peneliti: “ada juga orang tua yang mengharuskan anak-anaknya agar tetap sekolah. Tetapi biasanya orang tua yang seperti itu mereka sudah berpendidikan juga, seperti kepala desa anak beliau berpendidikan semuanya, karena beliau juga berpendidikan”.⁹

Jadi dapat disimpulkan pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mendahulukan kebutuhan anak dan juga memberi kebebasan kepada anak dalam memilih suatu tindakan atau dalam memutuskan sesuatu.

d. Pola asuh situasional

Faktanya, setiap metode pengasuhan tidak ketat dalam keluarga. Dengan kata lain, orang tua tidak hanya menentukan satu jenis saat mendidik anaknya. Dalam beberapa kasus, orang tua dapat menggunakan satu atau dua (metode pengasuhan campuran). Untuk membina anak yang berani dan jujur, orang tua dapat menggunakan pola asuh yang demokratis, tetapi dalam situasi yang sama, jika mereka ingin menunjukkan kewibawaannya, sehingga orang tua dapat menunjukkan pola asuh *parent oriented*.

Dalam penelitiannya Tri Agustina yang berjudul strategi pengasuhan remaja oleh pabrik wanita dalam upaya pencegahan perilaku menyimpang, berdasarkan hasil penelitian terdapat satu informan yang menerapkan pola asuh situasional, yaitu ibu Mulyasari. Alasan ibu Mulyasari menerapkan pola asuh situasional dalam mendidik anak remajanya adalah agar anak remajanya dapat

⁹ Rabiatul Adawiyah, “Pola Asuh orang tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)”, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 7, Nomor 1, Mei (2007): 11*, diakses pada 19 Juni 2020, <https://media.neliti.com>

berkembang, tidak terkekang, serta tetap patuh dan memiliki rasa hormat terhadap orang tua.¹⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa pola asuh situasional adalah pola asuh yang memiliki dua gaya dalam pengasuhan yaitu otoriter dan permisif (campuran) namun kadang juga berupaya menerapkan pola asuh demokrasi dirumah.

B. Orang tua

1. Pengertian orang tua

Menurut Zakiyah Drajat dalam buku Ilmu Pendidikan Islam orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah seorang anak mula-mula mendapatkan pendidikan. Didalam sumber referensi ini orang tua yang dimaksud adalah ibu dan ayah.¹¹

orang tua adalah orang yang lebih tua atau orang yang dituakan.. Namun secara garis besar pengertian orang tua merupakan orang yang melahirkan kita, yaitu orang tua. Karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani anak maka reaksi emosi masa depan setiap anak adalah hasil dari ajaran orang tua. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam pendidikan anak.¹² Pendapat lain mengatakan bahwa orang tua merupakan orang pertama yang membimbing tingkah laku. Terhadap tingkah laku anak mereka bereaksi dengan menerima, menyetujui membenarkan, menolak, atau melarang dan sebagainya. Dengan pemberian nilai terhadap tingkah lakunya ini terbentuklah dalam diri anak norma-norma tentang apa yang baik dan buruk apa

¹⁰ Tri Agustina, “Strategi Pengasuhan Remaja oleh Buruh Pabrik Wanita dalam Upaya Pencegahan Perilaku Menyimpang”, *Jurnal Pendidikan Sosiologi* (2017): 19, diakses pada 19 Juni 2020, <https://eprints.uny.ac.id>

¹¹ Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Posdakarya, 2013), 35

¹² Abdul Wahib, “Konsep orang tua dalam Membangun Kepribadian Anak”, *Jurnal Paradigma Volume 2*, Nomor 1, November (2015): 2, diakses pada 19 Juni 2020, ejournal.kopertais4.or.id

yang boleh atau tidak boleh. Dengan demikian terbentuklah hati nurani anak yang mengarahkan tingkah laku selanjutnya.¹³ Dalam sebuah penelitian yang dilakukan Septi Pertiwi menemukan bahwa Peran orang tua angkat merupakan lingkungan pertama yang dikenali anak dalam kehidupan dan menjadi tempat tumbuh kembang anak hingga dewasa yang ditandai dengan tempat tinggal bersama dan kerjasama ekonomi masyarakat. Pada orang tua angkat tersebut terdapat unsur yang sama yaitu cinta, ketergantungan, saling membutuhkan dan saling melengkapi. Orang tua asuh saling mengasuh dan anak-anak mereka tumbuh di sana. Dengan kata lain, kegiatan repetitif sama dengan kebiasaan, yang terakhir adalah proses mendewasakan anak dan diatur oleh peraturan lingkungan..¹⁴

Dari sejumlah pengertian diatas dapat dipahami bahwa orang tua merupakan ayah atau ibu anak-anaknya, baik melalui hubungan biologis maupun sosial yang mempunyai peran penting dalam merawat dan mendidik anaknya.

Pada sebuah keluarga, ayah merupakan tulang punggung utama pada perkembangan anak-anaknya, baik secara fisik maupun psikologi. Selain itu ayah juga mempunyai kewajiban dalam memenuhi kebutuhan primer seperti makan, minum, sandang dan sebagainya, ayah juga tuntun agar aktif dalam membina perkembangan pendidikan pada anak. Anak terkadang menganggap ayahnya sosok yang berprestasi, oleh karena itu ayah menjadi cermin bagi anak. Dengan kata lain, ayah merupakan sosok orangtua orang yang paling cerdas dan berwibawa bagi anak-anaknya dan setiap

¹³ Mardiyah, "Peran orang tua dalam Pendidikan Agama terhadap Pembentukan Kepribadian Anak", *Jurnal Kependidikan*, Vol. III NO. 2 November (2015): 112, diakses pada 19 Juni 2020, ejournal.iainpurwokerto.ac.id

¹⁴ Septi Pertiwi, "Pola Pengasuhan untuk Mengembangkan Karakter Anak (Studi Kasus di Yayasan Tunas Rajawali Kota Semarang)" *Jurnal of Non Formal Education and Community Empowerment* (2014): 19-20, diakses pada 19 Juni 2020, <https://journal.unnes.ac.id>

tingkah laku ayah adalah mendorong anak-anaknya untuk mengikuti teladannya. Pada saat yang sama, peran ibu sangat besar dalam mendidik anaknya, bahkan menguasai. Pendidikan ibu kepada anak akan berdampak signifikan terhadap pertumbuhan dan karakter anak di masa depan. Peran ibu dalam pendidikan anak adalah sebagai tempat memberikan kasih sayang dan mengungkapkan perasaan, serta pengatur kehidupan keluarga.¹⁵

2. Aspek-aspek peran orang tua

Kewajiban penting orang tua dalam keluarga dan masyarakat sosial adalah memahami pentingnya orang tua dalam mengasuh anak pada proses tumbuh kembang. Orang tua yang terus belajar akan dapat menjalankan tugasnya secara bijaksana. Orang tua mempunyai peran yang sangat penting untuk tumbuh kembang anak. Diantaranya sebagai berikut:¹⁶

a. Memelihara kesehatan fisik dan mental

Fisik yang sehat dapat memberikan kesempatan lebih besar untuk kesehatan mental. Walaupun kesehatan fisik bukan jaminan bagi kesehatan mental.

b. Meletakkan dasar kepribadian yang baik

Struktur kepribadian anak dibentuk dan dibentuk sejak kecil. Orang tua memainkan peran terbesar dalam meletakkan dasar bagi kepribadian anak mereka.

c. Membimbing dan memotivasi anak untuk mengembangkan diri.

Anak akan berkembang melalui proses di lingkungannya sendiri. Lingkungan pertama untuk anak-anak adalah keluarga. Proses pembelajaran yang terbaik bagi anak adalah pelatihan, yaitu ada

¹⁵ Abdul Wahib, "Konsep orang tua dalam Membangun Kepribadian Anak", *Jurnal Paradigma Volume 2*, Nomor 1, November (2015): 3, diakses pada 19 Juni 2020, ejournal.kopertais4.or.id

¹⁶ Hibana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta:PGTKI Press, 2002), 100-101

pribadi berharga yang patut ditiru dengan disertai bimbingan dan motivasi.

- d. Memberikan fasilitas yang memadai bagi perkembangan diri anak

Fasilitas merupakan sarana yang paling penting dan pendukung untuk pembelajaran anak. Karena bertambahnya lengkap fasilitas yang anak dapatkan maka keberhasilan peran orang tua untuk perkembangan anaknya tambah baik.

- e. Menciptakan suasana yang aman, nyaman dan kondusif bagi perkembangan diri anak.

Dengan terciptanya suasana yang diharapkan tersebut anak akan menunjukkan kemampuannya yang sesungguhnya. Selain itu juga terdapat perlawanan jiwa yang dirasakan anak, yang menjadikan anak tersebut tidak mampu untuk mengaktualisasikan dirinya sendiri.

C. Buruh pabrik

1. Hakikat buruh

Buruh menurut kamus bahasa Indonesia adalah orang yang bekerja untuk orang lain dengan mendapat upah.¹⁷ Buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Dengan dipandangkannya istilah kerja dengan buruh merupakan kompromi setelah dalam kurun waktu yang amat panjang dua istilah tersebut bertarung untuk dapat diterima oleh masyarakat.¹⁸

Buruh adalah orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain.¹⁹ Dalam perkembangan hukum ketenagakerjaan Indonesia, orang mencoba mengganti istilah “pekerja” dengan istilah “kerja” karena istilah “bekerja” tidak sesuai dengan karakteristik nasional. Pekerja sering mengacu

¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Cet-7, 158

¹⁸ Abdul Rahmad Budiono, “*Hukum Perburuhan*”, Jakarta:PT Indeks, 2009, cet 1, hal 5

¹⁹ Undang-undang N0.13 Tentang Ketenagakerjaan, 2003

pada Kelompok yang tertindas dan di bawah pihak lain, majikan. Istilah pekerja secara hukum hanya ditemukan dalam UU No. 25 tentang Ketenagakerjaan tahun 1997.²⁰

Tenaga kerja adalah setiap orang yang mempunyai kemampuan melakukan pekerjaan untuk menghasilkan barang dan jasa yang memenuhi kebutuhan sendiri atau kebutuhan sosialnya. Pemberi kerja adalah orang perseorangan, pengusaha yang berbadan hukum atau berbadan hukum lain yang mempekerjakan pekerja dengan membayar upah atau imbalan dalam bentuk lain.²¹

Jadi dapat disimpulkan buruh merupakan seseorang yang memakai tenaga kerjanya atau keahliannya demi memperoleh imbalan yang berupa pendapatan baik berupa uang atau bentuk lainnya yang mana imbalan tersebut dari orang yang memakai jasanya tersebut.

2. Hak dan kewajiban buruh

Mengenai hak, pekerja / buruh memiliki banyak hak, termasuk hak-hak berikut ini:²²

a. Hak atas pekerjaan

Hak atas pekerjaan merupakan salah satu hak asasi manusia seperti yang tercantum dalam undang-undang dasar Negara Republik Indonesia pasal 27 ayat 2 yang menyatakan bahwa “tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan atas pekerjaan dan penghidupan yang layak”.

b. Hak atas ubah yang adil

Hak ini merupakan hak yang sudah seharusnya diterima oleh pekerja sejak ia melakukan perjanjian kerja dan mengikatkan diri kepada pengusaha (majikan) atau pun kepada suatu perusahaan dan juga dapat dituntut oleh pekerja tersebut dengan alasan aturan hukum

²⁰ Undang-undang No 25 Tentang Ketenagakerjaan tahun 1997

²¹ Undang-undang No.13 Tentang Ketenagakerjaan Tahun 2003,

²² Ashur. staff. gunadarma.ac.id. Download file Hak+ Pekerja+ Bab+VI, diakses tanggal 15 Juni 2020

yang sudah mengaturnya yaitu pasal 88 undang-undang nomor 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.²³

c. Hak untuk berserikat dan berkumpul

Untuk dapat memperjuangkan kepentingan dan haknya sendiri sebagai pekerja / buruh harus diakui dan dijamin haknya berserikat dan berkumpul, tujuannya untuk memperjuangkan keadilan di antara hak-hak yang harus diterima. Hal ini berdasarkan Pasal 104 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 (tentang Ketenagakerjaan) yang mengatur bahwa setiap pekerja / buruh berhak untuk membentuk dan menjadi anggota serikat / serikat.²⁴

d. Hak atas perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja

Berdasarkan Pasal 86 ayat 1 Undang-undang Ketenagakerjaan menyebutkan bahwa “Setiap pekerja/buruh mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan atas keselamatan dan kesehatan kerja”. Pekerja dalam melakukan pekerjaan yang digelutinya. Terutama dituntut kepada perusahaan yang bergerak dalam bidang kegiatan yang penuh resiko.

e. Hak untuk diperlakukan secara sama

Berdasarkan Pasal 6 Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan menyebutkan bahwa setiap pekerja/buruh berhak memperoleh perlakuan yang sama tanpa diskriminasi dari pengusaha. Artinya tidak boleh ada diskriminasi antar pekerja/buruh yang satu dengan yang lainnya. Terutama pada pekerja/buruh yang disabilitas ataupun dibedakan karena faktor kulit, jenis kelamin, suku, ras, dan agama baik yang diperlakukan tidak sama dalam sikap, jabatan, gaji dan sebagainya.

²³ Undang-undang No 13 Tentang Ketenagakerjaan Tahun 2003

²⁴ Undang-undang No 13 Tentang Ketenagakerjaan Tahun 2003

- f. Hak memperoleh Jaminan Sosial Tenaga Kerja
Termuat di dalam pasal 99 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa “setiap pekerja/buruh dan keluarganya berhak memperoleh jaminan sosial tenaga kerja”
- g. Hak atas kebebasan

Sekalipun hati nurani pekerja / buruh menganggap dirinya berada di luar lingkup pekerjaannya, ia tidak dapat dipaksa untuk melakukan pekerjaan tertentu atau melakukan tindakan tertentu, meskipun menurutnya itu baik untuk perusahaannya, tetapi tidak baik. lingkup pekerjaannya yang dianggapnya tidak baik ataupun itu baik menurut tempat kerjanya.

Selain itu kewajiban pekerja/buruh diantaranya adalah melakukan mematuhi peraturan pekerjaan yang diberikan oleh atasannya dan pekerja/buruh diwajibkan untuk menjaga sebuah kerahasiaan dari tempat kerjanya yang berdasarkan pasal 167 Undang-undang 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan menyebutkan bahwa pekerja/buruh wajib bekerja sampai batas waktu usia yang ditentukan oleh perusahaan dan pasal 168 Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 pekerja/buruh harus bekerja, tidak boleh alasan dari pekerjaan selama 5 hari berturut-turut tanpa alasan yang jelas dan tertulis.²⁵

D. Pembentukan Karakter

1. Pengertian karakter

Kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, *eharassein* yang berarti “*to engrave*” yang berarti mengkir, melukis, memahat atau menggoreskan.²⁶ Karakter menurut bahasa adalah

²⁵ Undang-undang No 13 Tentang Ketenagakerjaan Tahun 2003

²⁶ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 5.

bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak.²⁷

Secara umum, para ahli mendefinisikan karakter dengan redaksi yang berbeda-beda. Ahli pendidikan nilai Darmiyati Zauchdi memaknai karakter adalah sebagai seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan dan kematangan moral seseorang.²⁸ Hermawan Kertajaya yang dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani menjelaskan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu dimana ciri khas tersebut adalah sesuatu yang asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut. Ciri khas tersebut menjadi dasar bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berkata, dan merespon sesuatu.²⁹

Dalam pendidikan karakter, memberikan contoh atau teladan adalah sebuah metode yang sering dilakukan agar memakai metode tersebut, terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan. Pertama, pendidik/orang tua harus berperan sebagai model atau pemberi teladan yang bijaksana untuk anak-anak. Kedua anak perlu mencontoh orang lain yang mempunyai karakter yang. Metode pendidik dan orang tua menyelesaikan masalah secara adil, menghargai pendapat anak, dan memberi arahan orang lain secara santun, merupakan tingkah laku yang secara tidak langsung sebagai acuan teladan anak-anaknya. Selain itu juga jika pendidik dan orang tua berperilaku yang sebaliknya, anak-anak juga secara tidak sadar akan menirunya. Maka dari itu, para pendidik dan orang tua wajib berhati-hati untuk berbicara dan

²⁷ Nurla Isna Aunillah, *Paduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), 19.

²⁸ Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif*. (Yogyakarta: Uny Press, 2009), 15

²⁹ Jamal Ma'ruf Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta:DIVA Press, 2012), 28

berperilaku, agar hal tersebut tidak tertanamkan nilai-nilai negatif dalam diri anak.³⁰

Dengan demikian, pengertian karakter adalah seperangkat sifat atau watak dalam diri seseorang yang membuat seseorang tersebut bertindak secara otomatis tanpa memerlukan timbangan terlebih dahulu. Karakter yang dimiliki seseorang menjadi pendorong bagaimana seseorang bersikap maupun berucap. Jadi sikap, tindakan, maupun ucapan seseorang menunjukkan karakter seseorang tersebut.

2. Komponen-komponen karakter yang baik

Terdapat tiga komponen karakter yang baik (*component of good character*) yang dikemukakan oleh Lickona sebagai berikut:³¹

a. Pengetahuan moral

Pengetahuan moral merupakan hal yang penting untuk diajarkan. Keenam aspek berikut ini merupakan aspek yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan.

1) Kesadaran moral

faktor pertama dari kesadaran moral adalah menggunakan pemikiran mereka untuk memikirkan situasi yang membutuhkan penilaian moral, dan kemudian dengan hati-hati mempertimbangkan perbuatan yang sesuai. Selain itu, faktor kedua dari kesadaran moral adalah mengetahui berita tentang suatu masalah.

2) Pengetahuan nilai moral

Nilai-nilai moral seperti menghormati hidup/kewajiban kepada masyarakat disekelilingnya, seperti, kebebasan, jujur, adil, tegang rasa, rasa hormat, pengendalian diri, ketulusan, keramahan dan dukungan, ini

³⁰ Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif*, (Yogyakarta: UNY Press, 2009), 18

³¹ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012). 85- 90

menjelaskan semua metode untuk membentuk orang yang bijaksana.

3) Penentuan prespektif

Penentuan prespektif adalah kompetensi untuk memahami prespektif orang lain, melihat keadaan yang sesungguhnya, menyarankan bagaimana untuk berpikir dan merasakan masalah yang ada. Hal tersebut adalah prasyarat untuk penilaian moral.³²

4) Pemikiran moral

Berjalannya bertumbuhnya penalaran moral anak-anak, dan penelitian membuktikan pada kita sesungguhnya pertumbuhan terjadi secara bertahap, mereka akan mempelajari mana yang termasuk sebagai pemikiran moral dan mana yang tidak, ketika mereka akan melakukan sesuatu.

5) Pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan merupakan proses dari rangkaian kegiatan yang menganalisis berbagai fakta, informasi, data atau opini dan akhirnya mencapai kesimpulan yang dianggap tepat.

6) Pengetahuan pribadi

Mengenal diri sendiri adalah pengetahuan moral yang paling sulit diperoleh, tetapi itu perlu untuk pengembangan karakter. Mengembangkan pengetahuan moral pribadi mencakup kesadaran akan kekuatan dan kelemahan karakter pribadi kita dan bagaimana memperbaiki kelemahan kita.

b. Perasaan moral

Sifat emosional karakter sudah diacuhkan pada pengkajian pendidikan moral, tetapi hal

³² Ilham Hudi, "Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral pada Siswa SMP Negeri Kota Pekan Baru Berdasarkan Pendidikan orang tua", *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, Vol 2, No 1 (2017): 34, diakses pada 19 Juni 2020, ejournal.unikama.ac.id

tersebut sangat diperlukan. Memahami sebuah tindakan

1) Hati nurani

Ada dua aspek hati nurani, yaitu aspek kognitif dan aspek emosional. Aspek kognitif adalah aspek yang membimbing kita untuk memastikan suatu yang betul, selain itu aspek emosional membuat kita mempunyai tanggungjawab untuk menjalankan sesuatu yang betul. Mayoritas orang bisa memahami sesuatu yang betul, namun mereka tidak wajib memenuhi kemahirannya tersebut.³³

2) Harga diri

Jika kita memiliki penghargaan diri yang sehat. Kita akan dapat menghargai diri sendiri. Dan jika kita menghargai diri sendiri, maka kita akan menghormati diri sendiri. Dengan demikian kecil kemungkinan bagi kita untuk merusak tubuh atau pikiran kita atau membiarkan orang lain merusaknya.

3) Empati

Empati adalah perasaan memahami orang lain, berpartisipasi dalam perasaan emosional orang lain, dan mampu menempatkan diri pada posisi orang tersebut.³⁴

4) Mencintai hal yang baik

Ciri lain dari bentuk karakter yang tertinggi adalah ketertarikan yang sangat asli, yang tidak dibuat-buat pada kebaikan. Jika orang mencintai kebaikan, mereka akan merasa senang melakukan kebaikan.

³³ Kartika Rinakit Adhe, "Guru Pembentuk Anak Berkualitas" *Jurnal Care Edisi Khusus Temu Ilmiah, Vol 03 No 3* (2016): 5, diakses pada 19 Juni 2020, <https://adoc.tips>

³⁴ Silfiasari, "Empati dan Pemaafan dalam Hubungan Pertemanan Siswa Reguler Kepada Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi?", *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, Vol 05, No 01* (2017): 132, diakses pada 19 Juni 2020, <https://eprints.umm.ac.id>

5) Kendali diri

Mengendalikan diri dapat menghanyutkan pikiran. Itulah mengapa mengendalikan diri membantu kita untuk bersikap sopan santun disaat kita sedang tidak menginginkannya.

6) Kerendahan hati

Kerendahan hati merupakan suatu sikap menyadari keterbatasan untuk kemampuan diri, dan ketidakmampuan diri sendiri, sehingga menjauhkan dari sifat sombong dan rendah hati dapat mendorong terbentuknya sikap realistik, berkeinginn membuka diri untuk terus belajar, menghargai pendapat orang lain serta menumbuhkan sikap kesederhanaan.

c. Tindakan moral

Berikut ini adalah macam-macam dari tindakan moral yang telah dirumuskan oleh Thomas Linkona.³⁵

1) Kompetensi

Kompetensi moral merupakan potensi seseorang untuk mengubah pertimbangan dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Untuk menyelesaikan sebuah permasalahan secara adil, misalnya ketika kita membutuhkan keterampilan yang praktis seperti mendengarkan, mengomunikasikan pandangan kita tanpa menjelekkkan nama baik orang lain, dan melaksanakan solusi yang dapat diterima semua pihak.

2) Keinginan

Keinginan dibutuhkan untuk menjaga emosi agar pikiran dapat dikendalikan. Keinginan juga dibutuhkan untuk dapat melihat dan memikirkan suatu keadaan melalui seluruh

³⁵ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

dimensi moral. Keinginan pada dasarnya juga merupakan inti keberanian moral.

3) Kebiasaan

Kebiasaan merupakan proses kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang yang bertujuan untuk membuat seseorang menjadi terbiasa dalam bersikap, berperilaku dan berpikir sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.³⁶

Berdasarkan gambaran komponen-komponen karakter yang diberikan oleh Thomas, maka karakter mempunyai jangkauan yang umum jika dikaji lebih dalam, Thomas Linckona lebih menyamakan moral dan karakter. Oleh sebab itu makna karakter disini menyertakan kata moral. Seseorang bisa dikatakan berkarakter jika telah melalui tiga komponen moral (pengetahuan, perasaan dan tindakan moral).

3. Cara membentuk karakter anak

Secara alamiah, sejak lahir hingga usia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, potensi penalaran anak tidak meningkat, sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) Tetap terbuka dan menerima informasi dan stimulasi apapun, tanpa ada pilihan lain, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka, dasar awal pembentukan karakter telah terbentuk. Selain itu, semua pengalaman hidup di lingkungan dari kerabat, sekolah, TV, Internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan, yang akan meningkatkan kemampuan

³⁶ Supiana, “Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Terpadu Ar-roudlhoh Cileunyi Bandung Jawa Barat)”, *Jurnal Education Vol 01, No 01* (2017): 95, diakses pada 19 Juni 2020, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id>

orang untuk menganalisis dan bernalar tentang objek luar..³⁷

Anak pemikiran moral olah dasar adalah anak yang berusia 6-12 tahun, memiliki fisik lebih kuat mempunyai sifat individual serta aktif dan tidak bergantung dengan orang tua. Dalam hal belajar, anak sekolah dasar memiliki karakteristik senang bermain, bergerak, bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Berdasarkan karakteristik anak sekolah dasar tersebut, maka dibutuhkan langkah-langkah yang tepat dalam mendidik siswa untuk membentuk karakteristik siswa sekolah dasar.

Mengenai langkah-langkah yang dapat diperoleh untuk membentuk karakter siswa sekolah dasar antara lain sebagai berikut:³⁸

a. Menentukan karakter

Penentuan karakter dilakukan berdasarkan tujuan karakter yang diharapkan dalam artian setelah mengikuti seluruh proses pembelajaran, maka karakter yang terbentuk merupakan karakter yang sudah ditentukan. Penentuan karakter untuk siswa sekolah dasar seharusnya disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar, misalnya karakter disiplin dan tanggung jawab. Karakter tersebut dikira tepat karena karakteristik anak sekolah dasar adalah senang bermain, bergerak, bekerja dalam kelompok.

b. Melaksanakan penanaman karakter

Penanaman karakter dilaksanakan melalui pembelajaran dengan mengintegrasikan karakter yang telah ditentukan ke dalam pembelajaran. Adapun pengintegrasian karakter kedalam

³⁷ Siti Lulus Agustina, "Hubungan Latar Belakang Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Mts. Wachid Hasyim Surabaya", (skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), 27-28

³⁸ Supraptiningrum, "Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Karakter No 2* (2015): 32, diakses pada 19 Juni 2020, <https://journal.uny.ac.id>

pembelajaran dapat dilakukan dengan cara, sebagai berikut:

- 1) Menentukan karakter dengan cara mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) yang didalamnya terkandung karakter yang ditanamkan.
- 2) Mengembangkan karakter yang terkandung dalam SK dan KD kedalam indikator.
- 3) Mencantumkan karakter dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.
- 4) Membiasakan perilaku karakter
 perilaku karakter akan membentuk karakter siswa, seperti yang dikemukakan oleh Kurniawan bahwa dalam pembentukan karakter perlu dilakukan pembiasaan secara berulang dan konsisten. Berdasarkan hal tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam pembinaan siswa yang berkarakteristik pribadi yang baik, maka peran yang ditanamkan harus diulang. Misalnya melatih siswa yang disiplin. Jika dilakukan berulang kali maka akan membentuk disiplin dan membuat siswa terbiasa dengan perilaku disiplin. Perilaku disiplin siswa menunjukkan bahwa mereka telah berhasil menanamkan pembentukan karakter siswa yang disiplin.³⁹

4. Nilai-nilai karakter

Berikut ini adalah nilai-nilai karakter yang telah dirumuskan oleh Kemendikbud:⁴⁰

³⁹ Machful Indra Kurniawan, "Mendidik Untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar: Studi Analisis Tugas Guru Dalam Mendidik Siswa Berkarakter Pribadi Yang baik", *Journal Pedagogia ISSN 2089-3833 Volume. 4, No. 2, Agustus (2015): 124-125*, diakses pada 19 Juni 2020, <https://www.researchgate.net>

⁴⁰ *Pedoman Umum Penggalan dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia bagian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah 2017, 20-24

Tabel 2.1
Nilai-Nilai Karakter*

NO	Nilai	Indikator Utama
1)	Adil	<ul style="list-style-type: none"> a) Tidak memihak kepada salah satu pihak b) Mendudukan sesuai dengan ketentuan
2)	Berdaya saing	<ul style="list-style-type: none"> a) Semangat berprestasi unggul b) Selalu berpikir maju
3)	Berpikir positif	<ul style="list-style-type: none"> a) Melihat sisi baik dari setiap hal/kejadian yang dihadapi b) Mengubah pandangan negatif menjadi pandangan positif
4)	Bersih	<ul style="list-style-type: none"> a) Peka dan tanggap terhadap lingkungan b) Ikut menciptakan lingkungan bersih dan sehat
5.)	Cerdas	<ul style="list-style-type: none"> a) Dapat menalar dengan baik, dengan menunjukkan kaitan antara satu hal dengan hal yang lain secara logis, sistematis dan terarah. b) Dapat memperkirakan akibat yang timbul dari sebuah perlakuan c) Dapat menyampaikan gagasan secara jelas dan terstruktur
6)	Cinta damai	<ul style="list-style-type: none"> a) Bersahabat dengan orang lain b) Memelihara perdamaian c) Menghindari/menyelesaikan konflik dengan baik
7)	Cinta tanah air	<ul style="list-style-type: none"> a) Berpikir dan bersikap demi untuk Negara b) Mampu mencetuskan gagasan untuk mempertahankan keselamatan

NO	Nilai	Indikator Utama
		c) Berkemauan untuk meningkatkan kemajuan bangsa dan tanah air
8)	Disiplin	a) Sadar akan perlunya aturan dalam kehidupan b) Mentaati peraturan
9)	Gotong royong	a) Sadar akan kepentingan bersama b) Melakukan kegiatan dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama
10)	Hemat	a) Memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efisien b) Mendaur ulang material yang dapat di daur ulang
11)	Ikhlas	a) Tindakan yang dilakukan tanpa pamrih, kecuali berharap kepada Tuhan b) Tidak menghitung untung rugi
12)	Integritas	a) Berbuat sesuai aturan dan norma yang berlaku di lingkungan dimana ia berada b) Tidak melanggar hal-hal yang dilarang atau bersifat buruk
13)	Jujur	a) Tidak melakukan kecurangan b) Menyampaikan apa adanya sesuai hati nurani
14)	Kasih sayang	a) Peka terhadap lingkungan b) Peduli terhadap makhluk ciptaan Tuhan
15)	Kerja Keras	a) Sadar akan manfaat kemampuan terbaik b) Berusaha menyelesaikan kegiatan atau tugas secara optimal
16)	Kreatif	a) Mengelaborasi ide yang ada dan

NO	Nilai	Indikator Utama
		<p>memberikan ide yang berbeda dengan orang lain</p> <p>b) Menciptakan ide-ide dan karya baru yang bermanfaat</p>
17)	Mandiri	<p>a) Tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas</p> <p>b) Menciptakan usaha/pekerjaan yang bermanfaat bagi diri sendiri/orang lain</p>
18)	Nasionalis	<p>a) Sadar berbangsa</p> <p>b) Menghargai keberagaman</p> <p>c) Komitmen bersatu</p> <p>d) Siap bela Negara</p>
19)	Peduli	<p>a) Membantu siapapun yang mengalami musibah</p> <p>b) Membela kaum lemah</p>
20)	Pengendalian emosi	<p>a) Mengungkapkan ketidakpuasan dengan cara yang baik</p> <p>b) Dapat menyalurkan emosi negatif (marah, benci, iri) ke kegiatan/situasi yang positif</p>
21)	Percaya diri	<p>a) Yakin akan kemampuan diri sendiri</p> <p>b) Berani menyampaikan dan mempertahankan pemikiran-pemikiran/ pendapat-pendapatnya</p>
22)	Religius	<p>a) Beriman</p> <p>b) Bertaqwa</p> <p>c) Berakhlak mulia</p> <p>d) Beramal shaleh</p>
23)	Rendah hati	<p>a) Menunjukkan perilaku yang mencerminkan sifat yang berlawanan dengan kesombongan</p> <p>b) Tidak merendahkan orang lain</p>

NO	Nilai	Indikator Utama
24)	Santun	a) Menunjukkan perilaku interpersonal sesuai tataran norma dan adat istiadat setempat b) Bersikap dan berucap hangat dan ramah
25)	Tanggung jawab	a) Melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh b) Berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan tingkahlakunya
26)	Toleran	a) Peka terhadap keberadaan orang lain b) Memahami dan menghargai keyakinan atau kebiasaan orang lain.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam sub-sub ini peneliti mencoba memberi pemahaman mengenai penelitian yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter siswa di MI Nahlatul Ulama (Studi kasus pada ibu buruh pabrik rokok) di desa gribig kecamatan gebog kabupaten kudus. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang dapat peneliti kutip sebagai acuan dan penguat dalam penelitian.

1. Septi Pertiwi dalam penelitiannya yang berjudul Pola Pengasuhan untuk Mengembangkan Karakter Anak (Studi Kasus di Yayasan Tunas Rajawali Kota Semarang).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Septi Pertiwi dengan judul berjudul Pola Pengasuhan untuk Mengembangkan Karakter Anak (Studi Kasus di Yayasan Tunas Rajawali Kota Semarang) menunjukkan bahwa pola asuh yang diberikan kepada anak anak asuh di Yayasan Tunas Rajawali yaitu pola pengasuhan cenderung demokratis dengan basis kekeluargaan.

Yayasan Tunas Rajawali menerapkan pola asuh yang cenderung demokratis agar anak memiliki perkembangan karakter yang memiliki kematangan jiwa, emosi stabil, memiliki rasa tanggungjawab yang besar, mudah bekerjasama dengan orang lain, mudah menerima saran orang lain, mudah di atur, dan taat peraturan atas kesadaran sendiri. Penerapan pola yang cenderung demokratis dipadukan dengan kekeluargaan sehingga perkembangan karakter anak asuh menjadi lebih baik dan tanpa ada paksaan dari siapapun untuk merubah dirinya menjadi lebih baik.

Karakter anak sebagai hasil dari pola pengasuhan ditunjukkan melalui penerapan nilai-nilai karakter yang di berikan pengasuh sehingga anak asuh mengalami perubahan sesuai karakter yang di berikan yaitu nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan ditunjukkan melalui pikiran, perkataan dan tindakan yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau sesuai dengan ajaran agama.

Nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan diri sendiri tercermin dari tingkah laku, tutur kata dan perilaku anak asuh. Membina anak yang menentukan cara pembentukan kepribadiannya, dan merefleksikan salah satu nilai kepribadian yang berkaitan dengan orang lain dengan cara berpikir, berekspresi dan bertindak untuk mencerminkan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain serta nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan lingkungan, salah satunya melalui kepedulian terhadap lingkungan. Dan cinta damai.

Selain itu dalam penelitian ini juga ditemukan beberapa kendala pada pengasuhan anak dalam upaya pengembangan karakter di pengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, yaitu faktor internal dipengaruhi oleh masalah yang muncul dari pengasuh dan anak asuh, faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan dimana tempat anak asuh bersosialisasi, seperti sekolah, gereja dan masyarakat

sekitar. jadi pengasuhan yang dilakukan Yayasan Tunas Rajawali sudah sangat baik, oleh karena itu peneliti menyarankan agar seluruh komponen Yayasan

Tunas Rajawali dapat menjaga dan terus mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik pada anak asuh sehingga tujuan yayasan dapat tercapai dengan sempurna. Kerja sama dan komunikasi antara pembina, ketua dan pengasuh harus selalu terjalin agar tidak ada salah paham atau masalah yang berarti dan tidak berdampak terhadap pengasuhan pada anak.⁴¹

Dalam penelitian ini ditemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaannya yaitu sama-sama mencari tahu dan menemukan cara pola asuh dalam membentuk karakter anak. Persamaan kedua yaitu kurangnya kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tua. Selanjutnya hal yang membedakan adalah penelitian oleh Septi Pertiwi penelitian meneliti beberapa tingkatan usia sekolah yaitu mulai sekolah Madrasah Ibtidaiyah sampai sekolah tingkat menengah atas (MA), sedangkan penelitian yang dilakukan meneliti hanya siswa Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Desa Gribig Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. hal lain yang membedakan adalah bahwa penelitian Septi Pertiwi meneliti anak-anak yang kurang beruntung yang mempunyai latar belakang antara lain yatim piatu, anak terlantar, keluarga cerai, korban kerusuhan dan bencana alam, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti hanya meneliti anak yang bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama yang dimana orang tuanya merupakan bekerja sebagai buruh pabrik rokok Desa Gribig Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.

2. Rizkika Nur Azizi dalam penelitiannya yang berjudul Korelasi Pola Asuh orang tua dengan Karakter Siswa Kelas VB di MIN Paju Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017.

Dalam penelitian Rizkika Nur Azizi penelitiannya yang berjudul Korelasi Pola Asuh orang tua dengan Karakter Siswa Kelas VB di MIN Paju

⁴¹ Septi Pertiwi, "Pola Pengasuhan untuk Mengembangkan Karakter Anak (Studi Kasus di Yayasan Tunas Rajawali Kota Semarang)" *Jurnal of Non Formal Education and Community Empowerment* No 3, (2014): 11-12, diakses pada 19 Juni 2020, <https://journal.unnes.ac.id>

Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017 ditemukan hasil bahwa di MIN Paju Ponorogo terkait dengan karakter yang kurang baik. Hal ini terbukti bahwa ketika pembelajaran berlangsung terdapat sebagian murid ketika ditegur oleh guru membalas dengan memaki dan berkata kasar, ada juga yang keluar kelas namun tidak ijin dan tidak segera mengikuti pelajaran kembali, kemudian ada juga anak yang diminta mengumpulkan pekerjaan rumah (PR) banyak anak yang belum mengerjakan. Setelah ditanya anak memberikan alasan bahwa ada yang malas, tidak ada waktu untuk mengerjakan, tidak ada yang mengajari karena orang tuanya sibuk dengan pekerjaannya, bahkan ada yang tinggal bersama kakek dan neneknya karena orang tua harus kerja di luar negeri. Ketika disuruh maju kedepan untuk membacakan hasil kerjanya anak juga tidak mau, ada yang malu, malas, dan acuh tak acuh dengan perintah guru, anak-anak juga terlihat ramai dan ketika ditegur oleh guru ada sebagian siswa yang berkata kasar. Mengingat pentingnya pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter siswa, maka perlu menciptakan siswa yang memiliki karakter, bagus bagi diri sendiri ataupun orang lain. Siswa yang memiliki sifat dan sikap yang baik akan senantiasa baik akhlaknya. Sedangkan siswa yang berkarakter tidak baik akan menimbulkan berbagai macam problem seperti berkelahi, mencuri, melawan orang tua, dan lainnya. Di MIN Paju Ponorogo masih banyak siswa yang memiliki karakter kurang baik. Hal ini disebabkan oleh pengasuhan orang tua dan keseharian siswa.⁴²

Hasil lain dari penelitian yang ditemukan oleh Rizkika Nur Azizi adalah terdapat sejumlah kendala yang dihadapi guru pada saat mengajar di dalam kelas, sering dijumpai kendala berupa siswa yang tidak memperhatikan penjelasan materi tersebut, ketika guru mengingatkan murid membantah bahkan berbicara

⁴² Rizkika Nur Azizi, "Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Karakter siswa Kelas VB di MIN Paju Ponorogo", (Skripsi IAIN Ponorogo, 2017) 11-12

dengan bahasa yang kurang sopan. Pada riset tersebut ditemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaannya yaitu sama-sama melakukan penelitian untuk mencari tahu bagaimana pola asuh orang tua dan karakter siswa. Persamaan lain yaitu jenjang pendidikan lokasi penelitian merupakan lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. Namun dari penelitian Rizkika Nur Azizi juga ditemukan perbedaan dengan penelitian peneliti, perbedaannya adalah bahwa yang sebagai subjek penelitian yaitu siswa kelas VB di MIN Paju Ponorogo, sedangkan penelitian yang dilakukan meneliti semua Siswa MI Nahdlatul Ulama yang orang tuanya bekerja sebagai buruh pabrik rokok di Desa Gribig Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Hal lain yang membedakan adalah bahwa penelitian Rizkika Nur Azizi meneliti orang tua yang bekerja di luar negeri, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti meneliti orang tua yang bekerja sebagai buruh pabrik rokok.

3. Setho Adinanta dalam penelitiannya yang berjudul Penerapan Pola Asuh Perempuan Pekerja (Studi Pada Buruh Pabrik Perempuan di Desa Jatiwaringin Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang)

Dalam penelitian Setho Adinanta penelitiannya yang berjudul Penerapan Pola Asuh Perempuan Pekerja (Studi Pada Buruh Pabrik Perempuan di Desa Jatiwaringin Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang) ditemukan hasil bahwa pola pengasuhan informan selaku ibu rumah tangga sekaligus berprofesi sebagai buruh dalam pengasuhan terhadap anak balitanya. Dalam penelitian ini mencoba menggambarkan kondisi buruh perempuan dikawasan Desa Jatiwaringin, Kecamatan Mauk, Kabupaten Tangerang, Banten, dengan menjelaskan profil dari informan beserta latar belakang kehidupan sosial ekonomi dan tantangan atau hambatan yang dihadapi dalam pengasuhan anak balita. Penjelasan tersebut kemudian dirangkai dengan hubungan yang terjalin dalam keluarga terutama hubungan orang tua dan anak yang selanjutnya memetakan pola pengasuhan

terhadap anaknya yang masih balita.⁴³ Hasil lain dari penelitian yang ditemukan oleh Setho Adinanta adalah terdapat sejumlah kendala yang dihadapi perempuan buruh pabrik rokok, yang pertama adalah faktor ekonomi menjadi pangkal dari kendala-kendala yang dirasakan, keadaan keuangan keluarga yang tidak stabil memaksa para ibu ikut andil dalam membantu perekonomian keluarga salah satu pekerjaan yang mereka pilih adalah sebagai buruh pabrik, kendala yang kedua adalah mengenai tempat untuk menitipkan anak sementara ibu bekerja pabrik tidak menyediakan tempat atau ruangan khusus untuk anak-anaknya sehingga orang tua harus mencari tempat atau orang yang bisa diandalkan untuk mengasuh anak balitanya saat mereka bekerja.

Dalam penelitian ini ditemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti pola asuh ibu buruh pabrik rokok, sedangkan perbedaannya adalah penelitian oleh Setho Adinanta meneliti pola asuh balita, sedangkan penelitian yang dipilih peneliti siswa yang bersekolah pada jenjang MI/SD.

F. Kerangka Berfikir

Pendidikan merupakan kewajiban bersama antara orang tua, sekolah dan masyarakat. Dengan demikian orang tua, sekolah dan masyarakat perlu adanya kerja sama dari orang tua karena hal tersebut sangat diperlukan dalam aktifitas belajar. Kerja sama antara orang tua, masyarakat dan sekolah sangat penting sehingga terciptalah hubungan kerja sama yang harmonis antara tiga lembaga tri pusat pendidikan tersebut. Orang tua merupakan tokoh utama dalam keluarga, selain itu orang tua juga menjadi suri tauladan untuk anaknya, sehingga orang tua selalu menyerahkan bimbingan dan contoh yang baik dalam menanamkan perilaku dan menciptakan anak-anak menjadi anak yang pandai, berguna bagi bangsa, Negara dan agama. Keluarga adalah lingkungan

⁴³ Setho Adinanta, "*Penerapan Pola Asuh Perempuan Pekerja (Studi Pada Buruh Pabrik Perempuan di Desa Jatiwaringin Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang)*" (Universitas Gadjah Mada, 2014), 63

pendidikan yang pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Dikatakan lingkungan yang utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah didalam keluarga. Sehingga pendidikan yang paling banyak waktunya ada dan paling banyak diterima oleh anak dalam keluarga.

orang tua haruslah terus menerus diperkuat perannya sebagai guru pertama bagi anak dalam pembentukan karakter. Berbagai hasil riset menunjukkan bahwa ada perbedaan karakter anak-anak yang mendapat perhatian orang tua dan yang kurang mendapatkan perhatian. Oleh karena itu, sekolah membangun kerjasama antara rumah, sekolah dan keluarga dalam menetapkan pondasi pembentukan karakter bagi anak.

Dalam mengasuh anak dirumah, orang tua memiliki cara tersendiri yang dipilih untuk mendidik anaknya. Cara orang tua dalam mendidik inilah kita ketahui dengan berbagai macam pola asuh. Melihat hal tersebut, orang tua pasti memiliki cara tersendiri dalam mengasuh anaknya dirumah. Dengan pola asuh inilah yang menjadi salah satu penentu karakter anak. Dengan gaya pola asuh orang yang tepat maka anak akan tumbuh menjadi seseorang yang berkarakter yang sangat baik.

Beberapa macam pola asuh orang tua didefinisikan menjadi 4 macam yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh demokratis dan pola asuh situasional. Pada keempat macam pola asuh tersebut memiliki cara yang berbeda-beda dan memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Pola asuh otoriter adalah pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan anak yang cenderung keras dan menuntut anak, tetapi respon penghargaan terhadap anak rendah. Pola asuh permisif adalah jenis gaya pengasuhan yang ditandai oleh tuntutan rendah dengan responsif tinggi dan orangnya yang permisif cenderung sangat mencintai, tetapi memberikan sedikit panduan dan aturan. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak dan juga memberi kebebasan kepada anak dalam memilih suatu tindakan atau dalam memutuskan sesuatu. Sedangkan yang terakhir pola asuh situasional adalah pola asuh yang memiliki dua gaya dalam pengasuhan yaitu otoriter dan permisif

(campuran) namun kadang juga berupaya menerapkan pola asuh demokrasi dirumah.

Dalam penelitian keluarga yang dimaksud adalah ibu buruh pabrik rokok Kudus, karena kebanyakan dari siswa yang bersekolah di MI Nahdlatul Ulama Gribig Gebog Kudus mayoritas orang tuanya pekerjaannya sebagai buruh pabrik rokok. Bagaimana orang tua tersebut meskipun sibuk bekerja sebagai buruh pabrik rokok meluangkan waktunya untuk berinteraksi dengan anaknya meskipun pulang kerja sudah lelah tetapi harus masih memberikan ajaran teladan dan pendidikan karakter kepada anaknya.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir*

